

Barentak Function In Barumpe Mayang Ceremony In Dayak Simpakng Tribe

Rina Martiara¹

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Budi Astuti

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ranty Muwa Pratama

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Barentak dance is a dance by Boren (shaman) at Barumpe Mayang ritual ceremony in Dayak Simpakng tribe. Barentak is a foot-centered movement, which is a foot beat that follows the sound of accompaniment music and rayah (singing) sung by Pabayu. At the time of Barentak, Boretn was in a trance state to communicate with Duata or God, the spirits of ancestors to be present in Barumpe Mayang.

Barentak is the centerpiece of the Barumpe Mayang. Barentak dance can not be separated in the running of the ritual. Barumpe Mayang is an ordination ceremony (level increase) performed by a Form to clean his body (mansiakng daging) by using pinang flowers (mayang). With this ordination it is expected that a Boretn will pass through renewal, be cleansed from disease, kept away from danger, given good luck, and given back strength (spiritual power).

To solve research problems, structural functionalism theory is antopological perspective of Brown. This theory explores society as a social system, where in the concept there is a concept of conditions of existence. The condition of existence is used as a process to achieve existence (something), which involves existence other than human beings to meet the needs of what is being done. If there is a missing structure and element, then there will be an imbalance, so Barumpe Mayang and Barentak dance cannot be done.

The analogy is used to see the function of Barentak in the ceremony Barumpe Mayang. There are very supportive structures in it such as Barentak dance, motion, actors, accompaniment and poetry, offerings, makeup and clothing, floor patterns and so on. The structures, elements and parts are interconnected in the Barumpe Mayang ceremony, functioning, integrating, moving and operating in the unity of the system.

Keywords: Barentak, Barumpe Mayang , Dayak Simpakng Tribe.

Pendahuluan

Tari Barentak adalah tari yang dilakukan oleh Boretn (dukun) pada upacara ritual Barumpe Mayang. Tari Barentak merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh Boretn

melalui media gerak yaitu tubuh dalam keadaan *trance*. Sebagai tarian yang menjadi jantung dalam berjalannya Upacara Barumpe Mayang, tentu tari Barentak tidak bisa dipisahkan dalam berjalannya ritual. Barentak sendiri merupakan gerakan yang

¹ Alamat korespondensi: Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

berpusat pada kaki, yaitu hentakan kaki yang mengikuti suara musik pengiring dan rayah (nyanyian/raja) yang dinyanyikan.

Upacara Barumpe Mayang merupakan sebuah upacara penahbisan (kenaikan tingkat) seorang Boretn pada masyarakat Suku Dayak Simpakng. Seorang Boretn yang melakukan upacara Barumpe Mayang berharap setelah selesai melakukan ritual bisa memiliki kekuatan kembali dan memiliki keberuntungan sehingga Boretn bisa membantu masyarakat setempat untuk menyembuhkan orang sakit. (Wawancara langsung dengan Kornelius Kolik, 2020)

Upacara ini dikenal juga dengan upacara membersihkan badan (mansiakng daging), karena dalam prosesnya pembersihan badan dilakukan dengan menggunakan bunga pinang (mayang). Melalui prosesi atau tahap tersebutlah Boretn bisa naik ke tingkat berikutnya. (Wawancara langsung dengan Supriyadi, 2020).

Upacara Barumpe Mayang biasanya dilaksanakan karena dua alasan. Alasan yang pertama, atas permintaan seorang Boretn yang merasa jasanya sebagai seorang Boretn sudah jarang digunakan. Alasan yang kedua, dikarenakan seorang Boretn mendapatkan mimpi mengenai upacara Barumpe Mayang. Dalam mimpinya, Boretn mandi di sebuah pancuran. Mimpi mandi di pancuran dipercayai bahwa orang tersebut adalah orang terpilih yang dipercaya oleh Dewa. Dalam hal ini tidak semua Boretn mendapatkan mimpi mengenai upacara tersebut, mimpi ini biasanya hanya terjadi pada beberapa Boretn saja. Pancuran dianalogikan dengan bunga mayang (bunga pinang) karena wujudnya menyerupai titik-titik air yang turun ke tanah. Karena itu adanya mayang yang digunakan pada saat ritual, sebagai perlambang dari pancuran yang ada di dalam mimpi.

Pada masyarakat Suku Dayak Simpakng upacara Barumpe Mayang adalah identitas yang menunjukkan ciri-ciri, keadaan, maupun kebiasaan yang dibentuk, dan semua itu sangat melekat pada dinamika

yang terjadi di dalam masyarakat dan lingkungannya. Upacara tersebut merupakan bagian dari hidup yang tidak bisa dipisahkan walaupun sudah mengenal dan menganut agama yang diakui, tetapi masyarakat suku Dayak Simpakng masih belum bisa melepaskan agama lama mereka yang menganut kepercayaan Animisme, Dinamisme, dan Totemisme.

Upacara Barumpe Mayang dipimpin oleh Boretn senior, dipercayai bahwa Boretn senior adalah orang yang sudah paham mengenai upacara. Selain itu, Boretn juga dibantu oleh pabayu untuk memainkan musik pengiring dan menyanyikan rayah (nyanyian berupa mantra-mantra). Pabayu membantu Boretn senior dan Boretn untuk berkomunikasi melalui musik yang dimainkan dan rayah yang dinyanyikan, supaya komunikasi yang dilakukan lancar, serta maksud dan tujuan dilakukannya upacara Barumpe Mayang bisa dikabulkan. Pabayu terbagi menjadi dua yaitu pabayu ngomak gonakng dan pabayu ngomak katawak. Pabayu berjumlah minimal dua orang, sisanya pemain instrumen menyesuaikan jumlah dari berapa banyak alat musik yang disiapkan. Instrumen yang wajib digunakan saat upacara Barumpe Mayang adalah gonakng (gendang) dan katawak (gong kecil).

Dalam masyarakat primitif, upacara yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan masih erat kaitannya dengan seni pertunjukan serta tari ada di dalamnya. Keadaan tersebut merupakan warisan dalam kalangan masyarakat untuk memperpanjang kebudayaan yang dimiliki. Seperti yang ada dalam upacara-upacara lainnya, dalam upacara Barumpe Mayang terdapat unsur magi yang menjadi kekuatan untuk menghubungkan kehendak manusia dengan Duata (Tuhan), arwah nenek moyang, dan roh-roh lainnya. Tari yang ada di dalamnya dianggap bisa untuk menjalankan fungsinya sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan permohonan. Karena itu terdapat beberapa struktur atau aspek

pendukung yang saling berelasi sehingga permohonan yang ingin disampaikan bisa dikabulkan.

Pembahasan

Fungsionalisme struktural sebagai sebuah teori memandang bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial. Dalam sistem yang ada terdapat bagian-bagian maupun elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain. Jika dalam sistem tersebut terjadi perubahan, pasti perubahan yang ada akan berdampak pada unsur lain yang ada di dalamnya. Jika di dalam sistem tersebut ada keseimbangan, maka sistem-sistem atau struktur-struktur di dalamnya juga bisa berfungsi. Sebuah struktur yang ada dalam upacara ritual merupakan susunan yang terdiri dari berbagai aspek, di balik semuanya itu terdapat fenomena, cerita atau mitos yang saling berkaitan.

Upacara merupakan bagian dari perilaku manusia yang dilakukan pada peristiwa tertentu, di dalamnya terdapat rangkaian tindakan khusus dan memiliki aturan serta sarana yang khusus pula. Ketika melakukan ritual, terkadang tari menjadi bagian di antara struktur atau aturan yang ada sebagai sarana yang berlaku. Strukturalisme adalah sebuah pendekatan dalam memahami fenomena-fenomena kebudayaan pada kehidupan manusia yang saling berkaitan sehingga terdapat adanya segala peran dan fungsi.

Struktur merujuk pada suatu susunan yang memiliki bagian-bagian atau komponen yang tersusun atau teratur. Bisa dikatakan bahwa dalam hal ini struktur memandang tari dari bentuk (teks). Bentuk yang dimaksud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen gerak, ruang dan waktu, sehingga dari elemen tersebut bisa mencapai vitalitas estetis. Apabila kesatuan tersebut tidak ada, maka bentuk (teks) tidak akan dimiliki dan keseluruhan yang menjadi bagian di dalamnya tidak akan berarti.

Sedangkan fungsi memandang tari dari

konteks, struktur yang ada sangat kuat hubungannya dengan relasi-relasi dan unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain. Keberadaan tari sebagai konteks dengan kepercayaan lebih mengarah pada fungsi yang berguna sebagai sarana maupun peralatan dalam sistem ritual.

Untuk mengupas penelitian di atas, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural, berdasarkan landasan pemikiran A.R Radcliffe Brown dalam perspektif antropologi. Brown mengatakan bahwa dalam masyarakat modern atau masyarakat sebagai sistem sosial, terdapat keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri, di mana dalam keseluruhannya terdapat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang tidak bisa dihilangkan atau harus dipenuhi. Fungsi yang dimaksud dianalogikan melalui organ tubuh manusia. Terdapat konsep fungsi organik yang biasa digunakan untuk sebuah hubungan antara struktur dalam suatu organisme dengan proses kehidupan organisme, sehingga struktur yang ada bisa berfungsi.

Selain menjelaskan tentang masyarakat sebagai sistem sosial, dalam teorinya Brown juga menjelaskan konsep tentang kondisi sosial melalui konsep "kebutuhan". Brown mengganti nama konsep "kebutuhan" dengan *conditions of existence* (kondisi-kondisi keberadaan), yaitu kondisi yang diperlukan atau dibutuhkan untuk mencapai eksistensi (sesuatu). Kondisi-kondisi keberadaan yang dimaksud yaitu selain masyarakat manusia, diperlukan juga kondisi-kondisi tertentu (*necessary conditions*) dalam dunia lain (*spritual*) seperti dunia binatang atau makhluk lainnya.

Berdasarkan analogi tersebutlah Upacara Barumpe Mayang dan tari Barentak tidak bisa dipisahkan. Kaitannya yaitu melalui masyarakat sebagai sistem sosial dengan kondisi-kondisi keberadaan yang diperlukan dalam ritual atau kebutuhan memang saling berhubungan. Struktur-struktur atau bagian-bagian yang ada dalam upacara saling beroperasi dan membutuhkan satu sama lain,

sehingga fungsi yang ada di dalamnya masing-masing bisa berjalan dalam satu sistem untuk mencapai nilai guna.

Untuk melihat fungsi Barentak dalam upacara Barumpe Mayang, terdapat beberapa tahap, bentuk upacara/ struktur, dan relasi ritual yang akan diuraikan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

A. Tahap/ Urutan Dalam Upacara Barumpe Mayang

1. Persiapan Upacara Barumpe Mayang

Pada tahap pertama yang dilakukan adalah Boretn pergi nampok (bersemedi) selama tiga sampai empat hari ke dalam hutan, dorik (bukit), air terjun, dan keramat. Tujuan dilakukan nampok yaitu untuk meminta izin kepada Duata (Tuhan), alam semesta, arwah nenek moyang, dan roh-roh yang dipercayai tinggal dalam tempat yang dituju.

Setelah nampok selesai dilakukan, barulah Boretn melakukan kesepakatan bersama Boretn senior dan menyiapkan perlengkapan untuk upacara ritual. Adapun perlengkapan-perengkapan yang harus disiapkan yaitu taman (tempat sesaji), pabaeh (sesaji), alat musik: gonakng (gendang) dan katawak (gong kecil), bale (tempat yang digunakan untuk memecahkan mayang ke atas kepala Boretn).

2. Puncak Pertunjukan Upacara Barumpe Mayang

Puncak pertunjukan upacara dilaksanakan sekitar jam lima sore atau jam tujuh malam setelah semua persiapan selesai disediakan. Dalam puncak ritual inilah tari Barentak mulai dilakukan, akan tetapi sebelum masuk ke dalam tarian tersebut Boretn dibuat lolap (pindah raga) terlebih dahulu. Kemudian setelah Boretn lolap, yang pertama dilakukan adalah Boretn Barentak untuk nimang bale (tempat pemecahan mayang) yang letaknya tidak jauh dari taman (tempat sesaji).

Setelah nimang bale, Boretn langsung menari (Barentak) mengelilingi taman (tempat sesaji) yang sudah disediakan. Boretn menarikan tari Barentak sampai

prosesi puncak ritual selesai dilakukan dan melakukan gerakan tari Barentak secara berulang-ulang (repetisi). Tujuan Boretn dibuat lolap sebelum tari Barentak mulai dilakukan yaitu supaya Boretn bisa pindah raga dan memudahkan Boretn untuk melakukan komunikasi melalui media gerak, serta Boretn dengan mudah menyampaikan permohonannya.

3. Akhir Pertunjukan Upacara Barumpe Mayang

Pertama-tama yang harus dilakukan ketika akan memasuki akhir pertunjukan upacara Barumpe Mayang yaitu Boretn naik ke bale bersama dengan satu orang yang bertugas untuk menyangganya dari belakang. Boretn dibuat lolap (pindah raga) kembali, kemudian kepala Boretn ditutupi dengan kain berwarna putih. Setelah semuanya siap, barulah dilakukan prosesi pemecahan mayang ke atas kepala Boretn sampai habis, sesuai dengan jumlah untuk kenaikan tingkat. Kemudian setelah pemecahan mayang selesai, dilanjutkan dengan memainkan permainan payajamp dan ditutup dengan makan bersama.

B. Bentuk Upacara Barumpe Mayang/ Struktur Upacara Barumpe Mayang dan Barentak

1. Sesaji

Salah satu media ungkap atas harapan dan doa yang diwujudkan dalam bentuk simbol atau tanda adalah sesaji. Dalam upacara Barumpe Mayang, sesaji sebagai tanda untuk ucapan terima kasih kepada Duata (Tuhan), arwah nenek moyang, maupun roh-roh yang dipercayai hadir saat ritual. Simbol tersebut menjadi suatu tanda yang bisa dilihat sebagai konsep dalam kekhasan yang ada, menjadi stimulasi yang membawa pesan dalam pemikiran maupun tindakan terhadap objek. Adapun pabaeh atau sesaji-sesaji yang harus dipersiapkan untuk upacara Barumpe Mayang yaitu: ayam panggang, daging babi panggang, ketopong (nasi yang sudah digiling), palomak (nasi ketan dalam bambu), telur rebus, daun sirih, beras kuning, tuak,

buah pinang, dan lilin untuk menerangi isi dari pabaeh (sesaji).

2. Pelaku

Seseorang atau sekelompok orang yang terpilih dalam prosesi upacara ritual, pasti dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk membantu melancarkan ritual. Selain itu, mereka dipilih untuk ikut andil dalam berlangsungnya upacara ritual supaya ada juga yang bisa membantu untuk mengkoordinir proses persiapan ritual sampai ritual selesai dilakukan. Adapun



Gambar 3 Gambar 1. Boretn Senior. (Foto: Yogi Alexander, 5 September 2009)

pelaku-pelaku yang dipilih untuk terlibat dalam upacara yaitu: Boretn senior, Boretn, pabayu (bertugas untuk membantu Boretn yaitu memainkan instrumen pengiring dan menyanyikan rayah), tukang tanan (koordinator persiapan perlengkapan ritual).

3. Gerak Tari Barentak

Gerak yang dituangkan sebagai ekspresi kehidupan manusia memiliki makna tersendiri sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kepercayaan primitif, tari yang diungkapkan memang terlihat masih sederhana, gerakan yang dituangkan juga masih berhubungan dengan kekuatan alam, kekuatan supranatural, maupun media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dewa-dewa, serta penyembahan kepada roh nenek moyang. Secara struktur dan bentuk gerak yang sederhana, tidak banyak variasi atau gerakannya tidak rumit bisa dilihat dalam tari tradisional kerakyatan atau sering



Gambar 2 Pose gerak maju sambil melambaikan tangan. (Foto: Yogi Alexander, 1 Januari 2006)



Gambar 1 Pose gerak Barentak yang terkesan sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang. (Foto: screenshot dari video, 7 Mei 2021).

disebut “tarian rakyat” (Hadi, 2007). Gerak tari Barentak yang terdapat dalam upacara Barumpe Mayang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu gerak yang hanya berpusat pada hentakan kaki. Hentakan kaki hanya dilakukan maju dan sedikit mundur, kemudian maju lagi, ditambah dengan lambaian kedua tangan ke kanan, kiri, depan, dan belakang. Gerakan ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Hentakan kaki pun disesuaikan dengan musik pengiring dan rayah yang dinyanyikan. Karena hal tersebutlah gerak dalam tari Barentak terlihat estetik, dilihat dari hentakan kaki yang harus menyeimbangi musik pengiring serta dalam waktu bersamaan harus menyanyikan rayah (nyanyian berupa mantra-mantra).

4. Iringan dan Syair

Iringan atau Musik pengiring dalam upacara Barumpe Mayang merupakan salah satu komponen yang wajib digunakan. Musik pengiring juga memiliki peran dalam konteks keseluruhan ritual, dimulai dari acara pembukaan, acara puncak, dan penutup. Musik menjadi salah satu pendukung yang sangat penting dalam upacara Barumpe Mayang, karena saat Barentak dilakukan, musik tersebutlah yang mengiringi sampai Barentak dan rayah selesai dilakukan (sebagai patokan). Adapun instrumen wajib yang harus digunakan yaitu gonakng (gendang) dan katawak (gong kecil). Kedua instrumen tersebut dimainkan oleh pabayu, dengan jumlah minimal dua orang.



Gambar 4 Gambar 4. Pabayu sedang memainkan salah satu instrumen gonakng. (Foto: Yogi Alexander, 5 September 2009)

5. Rias dan Busana

Berdasarkan data yang diperoleh, untuk rias dan busana yang digunakan Boretn maupun pabayu dalam upacara Barumpe Mayang sebenarnya tidak memiliki busana yang khusus. Akan tetapi perlengkapan untuk Boretn yang harus digunakan yaitu selendang, garunong (gelang kaki), dan ikat kepala. Busana yang digunakan hanyalah menggunakan baju biasa atau baju sehari-hari.

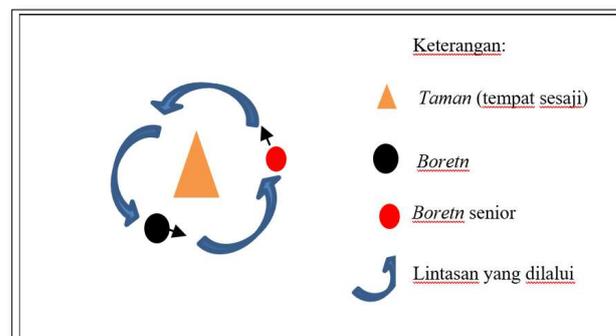
Melalui busana yang digunakan dan tanpa

adanya rias, ingin menunjukkan kesederhanaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Terdapat relasi yang menggambarkan bahwa dalam kehidupan sosial nilai dari kesederhanaan inilah yang diterapkan oleh masyarakat yang dibawa dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pola Lantai

Pola lantai merupakan keruangan yang dilintasi oleh penari atau ruang tari yang ditempati. Dalam pola lantai terdapat mobilitas yang dilihat secara terus-menerus, yang mana penari selalu bergerak berpindah tempat (locomotor movement atau locomotion), diam atau berhenti sejenak (pause).

Pola lantai yang terdapat dalam tari Barentak hanya memiliki satu pola lantai saja, yaitu membentuk lingkaran. Desain yang dibuat adalah garis lengkung yang membentuk setengah lingkaran maupun lingkaran penuh. Arah pola lantai dalam Barentak dimulai dari sebelah kanan dan lintasan hanya dilakukan satu arah saja. Lintasan yang dilalui yaitu mengelilingi taman (tempat sesaji). Berikut adalah pola lantai Barentak:



7. Properti

Dalam upacara Barumpe Mayang, properti yang digunakan saat Barentak hanya terdapat pada saat Barentak terakhir, yaitu setelah upacara pemecahan mayang. Properti yang digunakan adalah panyajamp, sebuah permainan yang dibuat berbentuk perahu (dunakng) dan terdapat kepala burung di atasnya. Perahu tersebut terbuat dari kayu sagangulakng, dibuat dengan nuansa warna merah dan hitam.

8. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upacara Barumpe Mayang

Tempat pelaksanaan ritual dilakukan di rumah dan dimulai ketika semua persiapan sudah siap, yaitu dilakukan sekitar pukul lima sore atau jam tujuh malam.

9. Barentak



Gambar 5 Panyajamp yang sedang dimainkan oleh Boretn. (Foto: Yogi Alexander, 1 Februari 2011)

Keberadaan tari Barentak dalam konteksnya memiliki keterkaitan dengan kepercayaan, hadirnya tari Barentak sangat penting karena berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem upacara Barumpe Mayang. Gerak dalam tari Barentak memang terlihat sangat sederhana dan sangat monoton. Hanya memiliki satu pola lantai saja dan gerakan diulang secara terus menerus.

Sebagai ekspresi yang bersifat estetis dan mengandung makna dalam fungsi ritual, tari Barentak hadir sebagai teks dan konteks, artinya struktur yang ada dalam bentuk tari Barentak tampak sebagai teks yang bisa dihubungkan dengan konteksnya yaitu terdapat nilai dan makna. Gerak dalam tari Barentak merupakan ekspresi yang dituangkan berdasarkan emosi yang disampaikan, di dalamnya terdapat bentuk dengan satu pola, yang memiliki prinsip kesatuan dan repetisi atau pengulangan.

Secara konteks, gerak dalam tari Barentak yang memiliki ciri khas pada hentakan kaki atau corak yang terdapat dalam bentuk berasal dari sosial budaya yang melatarbelakangi tari itu sendiri. Ciri khas

tersebut menjadi corak dari latar belakang budaya maupun kehidupan sosial masyarakat suku Dayak Simpakng yaitu bisa dilihat dari hentakan kaki, bahwa kehidupan masyarakat suku Dayak Simpakng bisa dibayangkan keras dan masih sangat kental dengan adat yang dimiliki. Apapun yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari semua pasti ada adatnya, oleh karena itu semboyan yang sampai hari ini masih selalu dipegang adalah midop dikanokng adat, kobis dikaonkng tonah (hidup dikandung adat, mati dikandung tanah).

C. Fungsi Barentak Dalam Upacara Barumpe Mayang

Fungsi Barentak sebagai sistem kepercayaan keberadaannya lebih berfungsi sebagai media dalam sistem ritus atau ritual, ditandai dengan adanya hubungan yang khusus atau ada sesuatu yang “luar biasa” di dalamnya, sehingga sifatnya istimewa. Dalam fungsi ritual sudah tentu bahwa diselenggarakannya upacara tersebut yaitu sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan permohonan supaya bisa dibersihkan, diberi keberuntungan, dan bisa naik ke tingkat selanjutnya.

1. Relasi Ritual Dengan Nilai yang ada Pada Masyarakat Suku Dayak Simpakng

Upacara Barumpe Mayang jika dilihat dari prosesnya hampir sama dengan upacara untuk pengobatan orang sakit. Selain itu dilihat dari musik pengiring dan gerakan dalam tari, jika dilihat sekilas pasti beberapa orang akan menganggap itu sebagai upacara ritual untuk pengobatan orang sakit yang ada pada masyarakat Dayak lainnya.

Hal tersebut menjadi nilai tersendiri dalam upacara Barumpe Mayang, karena dari situ bisa dilihat bahwa tari digunakan oleh sekelompok manusia sebagai media ekspresi komunal yang digunakan oleh suatu suku dalam kelompoknya, sebagai media dalam upacara ritual seperti upacara meminta hujan, permohonan kesuburan tanah dan pemujaan terhadap roh-roh leluhur (Sumaryono, 2016).

Dari ekspresi komunal tersebut bisa dilihat bahwa nilai yang ada pada masyarakat suku Dayak Simpakng khususnya di Desa Semandang Kiri memiliki relasi yang baik. Nilai yang ada dalam masyarakat tidak terlepas dari gaya masyarakat sehingga ada seperti ada sebuah desain di dalamnya yang berfungsi. Desain tersebut merupakan wahana fungsional yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer.

Pada dasarnya masyarakat Desa Semandang Kiri sampai sekarang masih kental akan adat istiadat yang dimiliki, sehingga agama dan upacara-upacara adat (kepercayaan lama) bisa berdampak dengan baik. Masyarakat setempat menganggap bahwa adat (kebudayaan) yang dimiliki merupakan identitas yang memang tidak bisa dihilangkan.

2. Relasi Dengan Fungsi Sosial

Dalam landasan pemikiran Radcliffe Brown istilah fungsi memiliki banyak pengertian dalam tiap konteksnya. Konsep fungsi mengkaji tentang hubungan struktur dan proses di dalam kehidupan.

Sebagai masyarakat yang masih sangat kuat dengan adat istiadat, kuat akan kebudayaan yang dimiliki, kuat akan upacara-upacara yang dilakukan, relasi ritual dengan kehidupan sosial sudah tentu menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Ketika mengadakan upacara ritual setiap masyarakat yang ada di dalamnya saling membutuhkan satu sama lain dan terjadi hubungan timbal balik di dalamnya. Hubungan timbal balik di sini bukanlah hubungan yang merugikan satu pihak saja, tetapi sama-sama menguntungkan kedua belah pihak atau beberapa pihak. Rasa kekeluargaan yang ada dalam masyarakat suku Dayak Simpakng sangatlah dihargai, jadi secara otomatis jika ada pihak yang sedang menyelenggarakan upacara atau acara lainnya pasti akan selalu mendapatkan bantuan.

Sifat seperti ini menunjukkan bahwa adanya

interaksionisme simbolik, yaitu adanya sifat khas dari interaksi masyarakat dalam lingkungannya. Interaksi ini digunakan melalui interpretasi dengan saling menghargai tindakan dari masing-masing individu (Hadi, 2012). Bentuk perlakuan atau tindakan seperti ini menunjukkan bahwa manusia sudah melembaga. Sehingga sistem ritual yang kompleks mempertahankan sistem sosial yang ada di dalam masyarakat.

3. Relasi Dengan Fungsi Estetis

Keindahan adalah kwalita pokok tertentu yang terdapat dalam suatu benda yang dapat diserap oleh panca indra dalam konteks pengalaman estetis. Dalam kwalita terdapat unsur-unsur di dalamnya yang membentuk suatu keindahan yaitu kesatuan (unity), keseimbangan (balance), kesungguhan (intensity), kerumitan (complexity), keanekaan (variety) dan sistematis.

Relasi dengan fungsi estetis terlihat dari kesederhanaan yang ada pada gerak tari Barentak dan iringan yang cenderung sama cara memainkan instrumennya. Namun karena kesederhanaan inilah nilai estetis yang ada dalam upacara Barumpe Mayang menarik untuk diamati oleh panca indra. Selain itu dari kesederhanaan inilah muncul unsur magis dalam pertunjukannya. Walaupun pementasan tari Barentak terlihat sederhana dan monoton, tetapi kesederhanaan ini memiliki nilai estetis yang sangat tinggi. Keindahan yang ada dalam upacara Barumpe Mayang tidak hanya dilihat dari keterampilan penari, akan tetapi bisa juga dilihat dari makna atau pesan yang ingin disampaikan.

Gerak yang sederhana menggambarkan kehidupan yang sederhana pula. Melalui analogi tersebut, dalam fenomena tari Barentak bukan sekedar untuk memecahkan masalah yang dibutuhkan secara fisik atau hanya untuk kepuasan secara visual. Dari tari Barentak yang terlihat sederhana dan monoton keindahan yang dibangun untuk mencapai fungsi estetis bukanlah sekedar keindahan yang sifatnya populer atau sesaat,

namun keindahan yang diciptakan bisa diresapi sehingga menciptakan kenyamanan secara langsung, yaitu sebagai proses “membudaya”.

SIMPULAN

Tari *Barentak* memiliki fungsi yang sangat penting dalam berjalannya upacara *Barumpe Mayang*. Upacara *Barumpe Mayang* sangat bergantung pada tari *Barentak* karena tari *Barentak* merupakan pusat atau jantung dari upacara *Barumpe Mayang*. Tari *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang* berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem upacara *Barumpe Mayang*. Dalam sarana tersebut *Boretn* menggunakan tubuhnya sebagai media (media gerak) yang digunakan untuk berkomunikasi dengan *Duata* (Tuhan), arwah nenek moyang, Dewa maupun roh-roh lainnya yang hadir dalam upacara *Barumpe Mayang*, guna menyampaikan permohonannya.

Upacara *Barumpe Mayang* memiliki struktur dalam pelaksanaannya, yaitu terdapat tari *Barentak* sebagai pusat atau jantung dalam berjalannya upacara *Barumpe Mayang*, sesaji, pelaku-pelaku, iringan dan syair, rias dan busana, pola lantai, properti dan tempat serta waktu pelaksanaan upacara. Di mana struktur-struktur tersebut terstruktur sehingga unsur-unsur yang ada di dalamnya berperan penting dan memiliki fungsinya masing-masing. Untuk melihat fungsi tari *Barentak* dalam *Barumpe Mayang*, yaitu dengan melihat sistem relasi dari unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur yang saling berelasi, berkaitan dan terstruktur membuat tari *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang* bisa berfungsi untuk mengabdikan permohonan *Boretn*, yaitu mendapatkan keberuntungan. Keberuntungan tersebut nantinya akan digunakan untuk mengobati orang sakit, sehingga dalam hal ini ada sebuah relasi di mana upacara ini bisa terus berjalan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri.

Selain itu fungsi yang diperoleh dari

Barentak dalam upacara *Barumpe Mayang* adalah adanya relasi dengan nilai ritual pada masyarakat suku Dayak Simpakng. Hal ini menjadi identitas dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Simpakng. Adanya upacara seperti ini juga membuat nilai sosial masyarakat setempat semakin erat, solidaritas dalam kekeluargaan tetap dijaga dan hidup bergotong-royong adalah salah satu pola yang selalu dipertahankan.

Kepustakaan

A. Sumber Tertulis

Ahimsa, Heddy Shri dan Putra. 2007. *Patron & Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*, Yogyakarta: Kepel Press.

Aulia, Suci Intan M dan I Dewa Ayu Sri Utari. 2018. “Berentak Dalam Ritual Besale pada Suku Batin Sembilan, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi: Kajian Analisis Teks dan Konteks”, *Jurnal Antropologi, Jurnal Online, Padangpanjang: Google Scholar*.

Bisri, Moh. Hasan. 2007. “Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta”, *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Jurnal Online, Semarang: Google Scholar*.

Brown, A.R Radcliffe. 1952. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif. Penerjemah Ab. Razak Yahya*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.

Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, & Disertasi Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Dayakologi, Institut. 2003. *Tradisi Lisan Dayak yang tergusur dan terlupakan*. Pontianak: Percetakan Mitra Kasih.

Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Media Kreativa.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Mencipta Lewat tari. Disadur oleh Y. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hutari, Frandy. 2017. *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Irawati, Eli. 2014. "Makna Simbolik Pertunjukan Kelentengan Dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, kutai Barat, Kalimantan Timur", *Kajian Seni*, Jurnal Online, Yogyakarta: Google Scholar.
- Islami, Mona Erythrea Nur. 2014. "Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten", *Jurnal Media Wisata*, Jurnal Online, Yogyakarta: Google Scholar.
- Juniarti. 2020. "Fungsi Tari Ngenjong Dalam Upacara Bekenjong Pada Masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Hilir" dalam *Jurnal Joged*, Jurnal Online, Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Kristianto, Imam Kristianto. 2019. "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme", *Jurnal Seni Pertunjukan*, Jurnal Online, Surakarta: Google Scholar.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 1990. *Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Malik, Tutup Kuncoro Camron. 2017. *Fungsi Musik Dalam Upacara Marabut Tambang dan Mangulambu*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Poloma, Margaret M. 1979. *Sosiologi Kontemporer, Penerjemah Yasogama*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari. Penerjemah F.X Widaryatno*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.
- Royce, Anya Peterson. 1977. *The Anthropology Of Dance*. London: Indiana University Press.
- Saban, Setiawan Saban. 2007. "Nilai Estetis Pada Kemasan Makanan Tradisional Yogyakarta", KK Senirupa-Fakultas Senirupa dan Desain ITB, Jurnal Online, Bandung: Google Scholar.
- Sachari, Agus. 2018. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Media Kreativa.
- B. Sumber Lisan
- Adrianus Singsang, 52 tahun, Petani (Pemuka Masyarakat), berkediaman di Desa Semandang Kiri (Balai Semandang), Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.
- Amination, 61 tahun, Petani (Kepala adat Desa Semandang Kiri), berkediaman di Desa Semandang Kiri, Pasir, Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.
- Kornelius Kolik, 56 tahun, Pegawai Negeri Sipil, berkediaman di Desa Semandang Kiri (Balai Semandang), Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.
- Mateus Rody, 66 tahun, Petani (Pabayu), berkediaman di Desa Semandang Kiri (Balai Semandang), Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.
- Supriyadi, 54 tahun, Petani (Boretn),